



Submitted : 21 Oct 2020 Revised : 20 Nov 2020 Accepted : 30 May 2021 Published : 31 May 2021

## Cermin Edukasi Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Higiene Personal Penjamah Makanan

## Mirroring Education Improves Knowledge and Personal Hygiene Attitudes of Food Handlers' Islamic Boarding School

Nadina El Karima<sup>1</sup> Putri Ronitawati<sup>2</sup> Vitria Melani<sup>1</sup> Mertien Sa' pang<sup>2</sup> Rachmanida Nuzrina<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Sudi SI Gizi, Universitas Esa Unggul Jakarta<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Dietisien, Universitas Esa Unggul Jakarta

Corresponding author: Putri Ronitawati

Email: putri.ronitawati@esaunggul.ac.id

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Higiene personal merupakan prinsip dasar dalam penyelenggaraan makanan. Praktik higiene personal yang rendah dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroba dalam makanan. Higiene personal para penjamah makanan di pondok pesantren masih tergolong rendah karena rendahnya tingkat pemahaman hygiene sanitasi personal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, lama bekerja, dan kebiasaan dalam mengolah makanan.

**Tujuan:** Untuk mengetahui efek cermin edukasi terhadap pengetahuan dan sikap penjamah makanan di pondok pesantren di Jombang

**Metode:** Jenis penelitian yang dilakukan *One Group Pretest-Posttest* dengan jumlah populasi sebanyak 41 penjamah makanan di pondok pesantren di Jombang. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Paired Sample T-test*

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan usia tertinggi berada pada usia 58 tahun (2,4%) dan termuda pada usia 17 tahun (7,3%), 26 responden (63,4%) telah bekerja selama <4 tahun, dan 22 responden termasuk dalam tingkat pendidikan rendah (53,7%). Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan higiene personal sebelum dan setelah diberikan edukasi ( $p=0,01$ ). Edukasi selama satu minggu juga menunjukkan perbedaan terhadap sikap higiene personal sebelum dan setelah diberikan edukasi ( $p=0,01$ ).

**Kesimpulan:** Cermin edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap higiene personal penjamah makanan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Higiene personal, Penjamah makanan, Cermin Edukasi

## ABSTRACT

**Background:** Personal hygiene is the basic principle of foodservice. Poor personal hygiene practices can lead to increase risk of microbial contamination in food. The personal hygiene of Islamic boarding schools' food handlers are still low related to lack of knowledge. It caused by various factors, such as knowledge, attitudes, education, length of work, and habits on processing food

**Objective:** To examine the effect of mirroring education on the personal hygiene's knowledge and attitudes of Islamic boarding school food handlers' in Jombang.

**Methods:** A pre-experimental study with a pretest-posttest group design. Total sampling were 41 food handlers in Islamic boarding school in Jombang. Data were analyzed by Paired Sample T-test and Wilcoxon test.

**Results:** The age distribution of the respondents were 2,4% as the oldest age (58 years old) and 7,3% as the youngest age (17 years old), 26 respondents (63,4%) had working period <4 years and 22 people (53,7%) with low education. Knowledge and attitude about personal hygiene before and after education were significantly different ( $p=0,01$ ), also There were differences in knowledge and attitude about personal hygiene before and one week after education ( $p=0,01$ ).

**Conclusion:** Mirroring education can improve personal hygiene's knowledge and attitudes of food handlers.

**Keywords:** knowledge; attitude; personal hygiene; food handlers; mirroring education

### Introduction (Pendahuluan)

Penyelenggaraan makanan di tingkat asrama bertujuan untuk menyediakan makanan bagi penghuni asrama secara berkelanjutan dan diatur sedemikian rupa agar dapat memenuhi kecukupan gizi penghuni asrama. Prinsip dasar penyelenggaraan makanan yaitu menyediakan makanan yang aman dikonsumsi sesuai dengan syarat hygiene dan sanitasi yang berlaku<sup>1</sup>. Profil Kesehatan Kabupaten Jombang Tahun 2017 menunjukkan, kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan terjadi pada 5 dari 6 desa dengan total penderita 198 orang<sup>2</sup>. Sebesar 89% makanan yang terkontaminasi disebabkan oleh patogen yang berasal dari tangan penjamah makanan akibat praktik hygiene personal yang belum memenuhi standar<sup>3</sup>. Penelitian pada penjamah makanan kantin Untan Pontianak menunjukkan ada hubungan antara perilaku mencuci tangan terhadap angka koloni kuman dengan  $p\text{-value}=0,001$  ( $p<0,05$ )<sup>4</sup>. Praktik hygiene personal penjamah makanan di pesantren masih rendah karena belum memiliki pemahaman yang baik mengenai hygiene sanitasi personal. Tingkat pemahaman seseorang mengenai hygiene sanitasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, lama bekerja, dan kebiasaan dalam mengolah makanan<sup>5</sup>.

Penggunaan media stiker sebagai media promosi gizi terhadap pedagang burung menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi diperoleh masing-masing  $p\text{-value}<0,005$ . Penempatan cermin di tempat tertentu yang disertai dengan slogan dan stiker pengingat efektif menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian<sup>6</sup>.

Penelitian awal dilakukan pada 18 penjamah makanan di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Jombang pada bulan Agustus 2019. Hasil observasi menunjukkan sampel tidak menggunakan atribut masak lengkap seperti penutup kepala (16%), celemek (66,67%), dan masker (100%) selama proses penyelenggaraan makanan. Skor rerata pengetahuan tentang hygiene personal penjamah makanan sebesar 56,1 yang menunjukkan pengetahuan sampel masih rendah. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh penggunaan media cermin edukasi terhadap pengetahuan dan sikap hygiene personal penjamah makanan pondok pesantren di Jombang.

### Methods (Metode Penelitian)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah penjamah makanan di Pondok Pesantren Darul

Ulum Jombang sebanyak 41 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini sudah lolos kaji etik dengan nomor surat 0270-20.251/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/IX/2020.

Data yang dikumpulkan adalah data usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, pengetahuan, dan sikap penjamah makanan. Variabel independen penelitian yaitu pemberian media cermin edukasi hygiene personal. Variabel dependen penelitian yaitu pengetahuan dan sikap hygiene personal penjamah makanan.

Kriteria sampel penelitian yaitu penjamah makanan yang bekerja di pondok pesantren dari proses persiapan hingga penyajian makanan dan bersedia menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan data adalah wawancara. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap yang peneliti kembangkan dari penelitian terdahulu<sup>7-9</sup>. Pengukuran pengetahuan dan sikap menggunakan skala *Guttman*. Uji validitas pada kuesioner didapatkan nilai  $r$  tabel sebesar 0,4227 yang menghasilkan 20 soal pengetahuan dan sikap yang valid ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ). Pada uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner pengetahuan sebesar 0,770 dan pada kuesioner sikap sebesar 0,716 masing-masing lebih besar dari 0,60 sehingga keduanya dikatakan reliabel atau konsisten.

Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*), sesudah intervensi (*posttest* 1), dan tujuh hari setelah intervensi (*posttest* 2). Intervensi yang diberikan adalah edukasi hygiene personal dengan media cermin edukasi pada penjamah makanan. Materi edukasi termuat dalam 11 desain stiker yang dilekatkan di sisi kanan dan kiri cermin. Masing-masing stiker berisi pesan pengingat atau himbauan selama proses pengolahan makanan, yaitu menggunakan celemek, masker, dan penutup kepala, menggunakan pakaian yang bersih, menjaga kuku tetap pendek, waktu cuci tangan yang baik, frekuensi pemeriksaan kesehatan dalam setahun, himbauan untuk menutup mulut dan hidung dengan siku saat bersin dan batuk, tidak banyak bicara, tidak merokok, tidak menggunakan perhiasan tangan, menutup luka dengan plester, dan tidak makan dan minum selama bekerja.

Edukasi hygiene personal dilakukan satu kali selama  $\pm 30$  menit. Selama intervensi berlangsung (setelah *pretest* hingga *posttest* 2), cermin digantung di dapur atau dekat pintu masuk dapur yang mudah untuk dilihat. Responden diminta untuk bercermin sambil membaca tiap desain stiker yang ada di sisi kanan dan kiri cermin untuk kemudian memeriksa kebersihan diri mereka.

Proses pengolahan data penelitian menggunakan aplikasi SPSS v.20. Analisis data penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh pemberian cermin edukasi terhadap pengetahuan hygiene personal dan uji *Paired Sample T-test* untuk

melihat pengaruh pemberian cermin edukasi terhadap sikap hygiene personal penjamah makanan.

**Results**  
**(Hasil)**

**Karakteristik Penjamah Makanan**

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan usia dibagi menjadi 9 kategori<sup>10</sup>. Rentang usia paling banyak pada rentang 15–19 tahun dan 45–49 tahun masing-masing sebanyak 7 orang (17,1%). Responden paling sedikit ada pada rentang usia 25–29 dan 35–39 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (4,9%). Distribusi lama responden bekerja terbesar ialah <4 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%). Berdasarkan data pendidikan terakhir responden, distribusi terbesar ada pada kategori rendah sebanyak 22 orang (53,7%), dan paling sedikit pada kategori tinggi sebanyak 2 orang (4,9%).

**Tabel 1.** Karakteristik Penjamah Makanan

Karakteristik Penjamah Makanan	n	%
<b>Usia (tahun)</b>		
15 – 19	7	17,1
20 – 24	6	14,6
25 – 29	2	4,9
30 – 34	3	7,3
35 – 39	2	4,9
40 – 44	5	12,2
45 – 49	7	17,1
50 – 54	4	9,8
55 – 59	5	12,2
<b>Lama Kerja (tahun)</b>		
< 4	26	63,4
> 5	15	36,6
<b>Pendidikan</b>		
Rendah (SD dan SMP)	22	53,7
Menengah (SMA)	17	41,5
Tinggi (perguruan tinggi)	2	4,9

**Pengetahuan Penjamah Makanan Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Peneliti menguji pengetahuan tentang hygiene personal penjamah makanan di sebuah pesantren di Jombang. Pengukuran pengetahuan responden menggunakan kuesioner dilakukan sebelum, sesudah, dan tujuh hari setelah diberikan edukasi dengan media cermin. Pada skor *pretest* pengetahuan responden didapatkan nilai tengah sebesar 70. Skor *posttest* 1 pengetahuan didapatkan nilai tengah sebesar 80, menunjukkan peningkatan dari *pretest* ke *posttest* 1 sebesar 10 poin. Peningkatan skor menunjukkan media cermin edukasi mampu meningkatkan pengetahuan tentang hygiene personal dalam penyelenggaraan makanan. Peningkatan tertinggi dari *pretest* ke *posttest* 1 terdapat pada soal pengetahuan tentang kegiatan yang tidak boleh dilakukan saat di dapur, didapatkan nilai rerata peningkatan sebesar 11,00 pada 18 responden.

Pada nilai tengah *posttest* 2 didapatkan nilai tengah 80. Nilai standar error menurun dari 2,317 menjadi 1,776. Pada penelitian ini, pemberian edukasi dilakukan 1 kali setelah *posttest* 1, lalu media cermin digantung dekat pintu masuk dapur atau di area dapur asrama yang mudah untuk dilihat. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel 2, pada skor *pretest* dan *posttest* 1 pengetahuan didapatkan nilai p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ), artinya ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan *pretest* dan *posttest* 1 setelah diberikan intervensi. Perbedaan pada skor *pretest* dan *posttest* 1 menunjukkan adanya pengaruh pemberian media cermin edukasi terhadap pengetahuan hygiene personal penjamah makanan. Perbedaan ini dapat dibuktikan pada soal *pretest* pengetahuan tentang berapa lama sebaiknya penjamah makanan periksa kesehatan. Pada pertanyaan tersebut sebanyak 11 orang (26,8%) menjawab dengan benar. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 30 orang (73,2%) mampu menjawab benar.

Pada pengujian skor *pretest* dan *posttest* 2 pengetahuan didapatkan nilai p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) artinya ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan *pretest* dan *posttest* 2.

**Tabel 2.** Pengaruh Edukasi Hygiene Personal terhadap Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan.

Variabel	Mean ± SD	Median ± SE	Min-max	P
<b>Pengetahuan<sup>a</sup></b>				
<i>Pretest</i>	67,20 ± 13,695	70 ± 2,139	45 – 85	0,0001*
<i>Posttest</i> 1	77,56 ± 14,838	80 ± 2,317	45 – 95	
<i>Pretest</i>	67,20 ± 13,695	70 ± 2,139	45 – 85	0,0001*
<i>Posttest</i> 2	76,59 ± 11,371	80 ± 1,776	45 – 95	
<i>Posttest</i> 1	77,56 ± 14,838	80 ± 2,317	45 – 95	0,403
<i>Posttest</i> 2	76,59 ± 11,371	80 ± 1,776	45 – 95	
<b>Sikap<sup>b</sup></b>				
<i>Pretest</i>	70,49 ± 9,540	70 ± 1,490	45 – 90	0,0001*
<i>Posttest</i> 1	80,49 ± 10,828	80 ± 1,691	55 – 95	
<i>Pretest</i>	70,49 ± 9,540	70 ± 1,490	45 – 90	0,0001*
<i>Posttest</i> 2	78,41 ± 9,902	80 ± 1,546	55 – 95	
<i>Posttest</i> 1	80,49 ± 10,828	80 ± 1,691	55 – 95	0,020*
<i>Posttest</i> 2	78,41 ± 9,902	80 ± 1,546	55 – 95	

Keterangan: <sup>a</sup>*Wilcoxon test*, <sup>b</sup>*Paired sample T-Test*, (\*) signifikan p value < 0,05.

### Sikap Penjamah Makanan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Peneliti menguji sikap tentang hygiene personal 41 penjamah makanan di sebuah pesantren di Jombang. Pengukuran sikap responden menggunakan kuesioner dilakukan sebelum, sesudah, dan tujuh hari setelah diberikan edukasi melalui media cermin dengan stiker edukasi.

Pada skor *pretest* sikap responden didapatkan nilai rerata 70,49 dengan standar deviasi 9,540. *Posttest* 1 dilakukan setelah responden diberikan intervensi media cermin dengan stiker edukasi. Didapatkan nilai rerata sebesar 80,49 dengan standar deviasi 10,828. Terdapat peningkatan skor rerata *pretest* sikap ke *posttest* 1 sikap sebesar 10 poin dan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 55 dan 95. Peningkatan tertinggi terletak pada soal tentang pentingnya penggunaan celemek dalam menjaga hygiene personal saat mengolah makanan, didapatkan nilai peningkatan rerata sebesar 10,50 pada 17 responden.

Tujuh hari kemudian nilai rerata *posttest* 2 didapatkan sebesar 78,41 dengan standar deviasi 9,902. Skor Sikap hygiene personal penjamah makanan mengalami penurunan pada *posttest* 2. Penurunan tertinggi terdapat pada soal tentang penanganan luka terbuka. Didapatkan nilai penurunan rerata soal sebesar 4,50.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples T-Test* pada tabel 3, didapatkan hasil uji pada *pretest* dan *posttest* 1 p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya pengaruh pemberian media cermin dengan stiker edukasi terhadap sikap hygiene personal penjamah makanan. Perbedaan terlihat pada soal *pretest* sikap tentang mencuci tangan sebanyak 16 orang (39%) menjawab dengan benar. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 26 orang (63,4%) mampu menjawab benar.

Pada pengujian *pretest* dan *posttest* 2 didapatkan nilai p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada pengaruh pemberian media cermin dengan stiker edukasi terhadap sikap hygiene personal penjamah makanan. Pada pengujian *posttest* 1 dan *posttest* 2 didapatkan nilai p value sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ) artinya ada perbedaan yang signifikan pada sikap *posttest* 1 dan *posttest* 2.

### Discussion (Pembahasan)

#### Karakteristik Penjamah Makanan

Pada penelitian ini jumlah responden pada rentang usia 15–19 tahun dan 45–49 tahun sama-samaimbang. Penjamah makanan yang berusia lebih tua memiliki keunggulan dalam pengalaman bekerja terutama dalam proses pengolahan makanan. Namun menjelang lansia, tingkat pengetahuan seseorang bisa berkurang, karena usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir penjamah makanan<sup>11,12</sup>.

Sejalan dengan penelitian Rindjani (2016), tingkat pendidikan sebagian besar penjamah makanan di

pondok pesantren di Depok tahun 2016 adalah tamat SD atau sederajat (54,2%)<sup>11</sup>. Tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan penjamah makanan<sup>13</sup>. Tetapi pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, pengetahuan bisa didapat dari pengalaman kerja, informasi, atau media massa<sup>14,15</sup>.

#### Pengetahuan Penjamah Makanan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Peningkatan nilai tengah *pretest* ke *posttest* 1 menunjukkan cermin dengan stiker edukasi membantu responden memahami penjelasan dari peneliti. Nilai tengah pada *pretest* pengetahuan cukup baik<sup>16</sup>. Media edukasi menampilkan informasi yang ingin disampaikan oleh peneliti, sehingga pengetahuan sasaran edukasi dapat meningkat<sup>17</sup>. Media visual berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan seseorang sebesar 75%-87%<sup>18</sup>. Sejalan dengan penelitian Siregar (2018), penyampaian pesan informasi secara sederhana dan menarik dapat meningkatkan daya terima informasi seseorang. Terdapat keterkaitan antara kampanye pencegahan COVID-19 dengan pengetahuan hygiene personal penjamah makanan sebelum diberikan intervensi. Informasi dari media massa mampu memengaruhi pengetahuan penjamah makanan tentang hygiene personal<sup>9,14</sup>. Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh pengalaman, keluarga dan rekan kerja penjamah makanan, dan paparan media sosial<sup>15</sup>.

Perbedaan pada skor *pretest* dan *posttest* 1 pengetahuan menunjukkan adanya pengaruh pemberian media cermin edukasi terhadap pengetahuan hygiene personal penjamah makanan. Serupa dengan penelitian pada penjamah makanan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia didapatkan p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) artinya ada peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media celemek<sup>19</sup>. Pada penelitian lain, hasil uji perbedaan *pretest* dan *posttest* 1 pada penjamah makanan di Kantin Universitas Esa Unggul didapatkan p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) artinya ada peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media kipas<sup>8</sup>. Hal ini menunjukkan edukasi gizi dengan bantuan media berpengaruh terhadap pengetahuan hygiene personal penjamah makanan.

Perbedaan pada skor *pretest* dan *posttest* 2 menunjukkan adanya pengaruh pemberian media cermin dengan stiker edukasi terhadap pengetahuan hygiene personal penjamah makanan. Pada penelitian Yumni (2018), edukasi penjamah makanan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia menggunakan media celemek mampu meningkatkan pengetahuan sebelum dan tujuh hari setelah diberikan edukasi dengan p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ )<sup>19</sup>.

Nilai standar error *posttest* 1 ke *posttest* 2 mengalami penurunan dan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Penurunan pengetahuan

dalam kurun waktu tertentu dapat disebabkan oleh daya ingat menurun, kuantitas informasi, dan aturan yang harus ditaati dalam bekerja. Kegagalan dalam mengingat semakin sering terjadi akibat ada gangguan sehingga isyarat pengambilan pengetahuan baru yang relevan menjadi semakin berlebih seiring berjalannya waktu<sup>20</sup>. Gagal mengingat dapat terjadi dalam ingatan jangka pendek yaitu beberapa detik setelah intervensi dan pada ingatan jangka panjang, yaitu beberapa hari hingga beberapa minggu setelah intervensi<sup>21</sup>.

Pendidikan, usia, dan sosial budaya menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan responden, di sisi lain seorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah<sup>15,22</sup>. Responden yang berpendidikan rendah tapi sering terpapar informasi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hal ini dibuktikan oleh pendidikan terakhir sebagian responden adalah SD dan SMP didapatkan nilai tengah skor *pretest* pengetahuan responden sebesar 70. Sejalan dengan penelitian Septiarieni (2018) pada penjamah makanan di kantin Universitas Esa Unggul, responden dengan tingkat pendidikan yang rendah mendapatkan skor lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi<sup>8</sup>.

Usia dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Rerata usia responden adalah 36 tahun. Usia dewasa dirasa cukup untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai higiene personal. Namun di sisi lain semakin bertambahnya usia ada kecenderungan responden melupakan hal-hal penting dalam pelaksanaan higiene personal yang membuat risiko kontaminasi pada makanan sulit dihindari<sup>23</sup>. Semakin bertambahnya usia, semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan seseorang bertambah<sup>14</sup>.

Media cermin dengan stiker edukasi turut membantu responden dalam memahami penjelasan dari peneliti. Penggunaan media edukasi yang tepat sasaran efektif mampu meningkatkan pengetahuan responden<sup>24</sup>. Penggunaan media cermin ini dikatakan tepat sasaran, karena responden terlihat antusias untuk bercermin sambil membaca stiker yang tertera di cermin. Sejalan dengan penelitian Siregar, bahwa penyampaian pesan informasi secara sederhana dan menarik dapat meningkatkan daya terima informasi seseorang<sup>25</sup>. Media visual mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan seseorang, karena sebesar 75%-87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan<sup>18</sup>.

Sebagian besar responden memahami dan memerhatikan dengan seksama edukasi yang disampaikan oleh peneliti. Namun ada beberapa responden dengan usia pralansia dan pendidikan terakhir SD/MI kesulitan memahami bahasa peneliti saat menjelaskan higiene personal melalui media cermin edukasi. Pendidikan, usia, dan sosial budaya menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan responden<sup>15</sup>.

### Sikap Penjamah Makanan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Sikap merupakan reaksi atau respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sehingga hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup<sup>15</sup>. Peningkatan skor *pretest* ke *posttest* 1 sikap menunjukkan media cermin edukasi mampu membantu penjamah makanan memahami penjelasan dari peneliti sehingga mengubah pandangan mereka tentang higiene personal dalam penyelenggaraan makanan. Sejalan dengan penelitian Septiarieni (2018), yang meneliti sikap higiene personal penjamah makanan di Kantin Universitas Esa Unggul didapatkan skor rerata *pretest* sikap sebesar 77,84<sup>8</sup>.

Pemberian media cermin dengan stiker edukasi memengaruhi sikap higiene personal penjamah makanan di asrama. Sejalan dengan penelitian Yumni (2018), hasil uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* 2 sikap pada penjamah makanan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia didapatkan p value sebesar 0,0001 ( $p < 0,05$ ) artinya ada peningkatan skor sikap sebelum dan seminggu setelah diberikan edukasi melalui media celemek<sup>19</sup>. Penjamah makanan dengan sikap yang baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik. Perubahan sikap ke arah yang positif dipengaruhi oleh pengetahuan setelah diberikan edukasi gizi<sup>26</sup>. Pengetahuan dan sikap memengaruhi pelaksanaan higiene sanitasi dalam praktik pengolahan makanan<sup>27</sup>.

Peningkatan skor didukung oleh hasil uji pada *pretest* dan *posttest* 1 sikap, menunjukkan adanya pengaruh pemberian media cermin dengan stiker edukasi terhadap sikap higiene personal penjamah makanan. Edukasi menggunakan media celemek mampu meningkatkan sikap pada penjamah makanan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia dengan p value sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ )<sup>19</sup>. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan menimbulkan persepsi yang membentuk sikap yang mendorong terjadinya perilaku<sup>15</sup>. Semakin cukup usia seseorang, maka semakin matang seseorang dalam berpikir dan bekerja<sup>28</sup>.

Nilai rerata *posttest* 1 ke *posttest* 2 sikap mengalami penurunan. Penurunan sikap dapat disebabkan oleh memori menurun dalam jangka waktu tertentu, banyaknya informasi, dan aturan yang harus ditaati dalam bekerja. Kegagalan dalam mengingat semakin sering terjadi akibat ada gangguan sehingga isyarat pengambilan pengetahuan baru yang relevan menjadi semakin berlebih seiring berjalannya waktu berpengaruh terhadap sikap responden<sup>20</sup>. Penurunan nilai sikap dan pengetahuan bisa disebabkan oleh pemberian intervensi hanya 1 kali. Kemampuan seseorang dalam menyimpan informasi baru sangat terbatas dan rentan hilang jika tidak disertai pengulangan pemberian informasi. Semakin banyak butir informasi dalam ingatan jangka pendek juga dapat menjadi faktor pengganggu untuk mengingat kembali suatu ingatan<sup>29</sup>.

Informasi yang didapat dari edukasi higiene personal memberikan kesadaran dan keyakinan kepada

penjamah makanan untuk mengubah sikap. Perubahan sikap dapat dilihat dalam waktu tujuh hari. Pada tujuh hari pertama merupakan tahap penanaman informasi untuk mengetahui pola pikir<sup>8</sup>. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan memori jangka pendek responden, yang mampu menampung kurang lebih tujuh item dalam waktu 15-30 detik<sup>29</sup>. Memori jangka pendek ditransfer ke memori jangka panjang untuk disimpan dalam jangka waktu 10-14 hari setelah informasi didapatkan<sup>10</sup>.

Perubahan sikap penjamah makanan dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam intervensi. Penempatan stiker hygiene personal di sekitar cermin dapat meningkatkan penanaman kedisiplinan dan kesadaran penjamah makanan dalam menerapkan hygiene personal selama proses penyelenggaraan makanan. Pemberian edukasi melalui media visual, berpengaruh positif terhadap skor sikap ibu dibandingkan sebelum diberikan edukasi dengan media *slide power point*<sup>30</sup>.

Informasi yang didapatkan dari edukasi hygiene personal memberikan kesadaran dan keyakinan kepada penjamah makanan untuk mengubah sikap. Komponen yang membentuk sikap yang utuh diantaranya adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan, emosi bersama-sama, dan kecenderungan untuk bertindak<sup>15</sup>.

### Conclusion (Simpulan)

Pemberian edukasi menggunakan media cermin edukasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap penjamah makanan Pondok Pesantren Darul Ulum sebelum dan sesudah diberikan intervensi media cermin edukasi.

### Recommendations (Saran)

Penjamah makanan diharapkan dapat mengaplikasikan hygiene personal dalam proses penyelenggaraan makanan dan dapat menyebarkan informasi tersebut ke orang lain. Bagi peneliti yang akan datang, dapat menambah frekuensi intervensi untuk meningkatkan memori jangka panjang responden. Bagi pengasuh pondok pesantren diharapkan untuk terus mengingatkan penjamah makanan untuk memeriksakan kelengkapan atribut dan kesiapan diri penjamah sebelum memasak agar kedepannya menjadi suatu kebutuhan bagi penjamah makanan itu sendiri.

### References (Daftar Pustaka)

1. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Jakarta; 2013.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. Profil Kesehatan Tahun 2017. 2017. 37 p.
3. Yunus SP. Hubungan Personal Hygiene dan

4. Purwanti S, T A, A S. Perilaku Mencuci Tangan Terhadap Angka Koloni Kuman Pada Penjamah Makanan Di Kantin Universitas Tanjungpura. *J Vokasi Kesehat* [Internet]. 2015;1(2):64–9. Available from: <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/16>
5. Rambe IY. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Santri/Santriwati dan Gambaran Hygiene Sanitasi Pengelolaan Makanan serta Enterobacter di Pesantren Modren Daarul Muhsinin Kabupaten Labuhan Modren Daarul Muhsinin Kabupaten Labuhan Batu dan Pesantren Nurul Falah Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Skripsi [Internet]. 2017; Available from: <http://repository.usu.ac.id>
6. Wulandari EA. Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Wates. Skripsi. 2013;
7. Urfa NF. Gambaran Kontaminasi Coliform pada Makanan di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor [Internet]. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; 2018. Available from: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42439/1/Nurul\\_Fathiyah\\_Urfa-FIKES.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42439/1/Nurul_Fathiyah_Urfa-FIKES.pdf)
8. Septiarieni Y. Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Metode Penyuluhan dengan Media Kipas terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Hygiene Personal pada Penjamah Makanan Pengelola Jasa Boga Kantin Universitas Esa Unggul [Internet]. Esa Unggul University; 2018. Available from: <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201532189/9803/septiarieni>
9. Totelesi H. Tinjauan Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Penjamah Makanan tentang Keamanan Pangan dan Sanitasi di Rumah Makan Sekitar Kampus IPB Darmaga. Repos IPB. 2011;1–13.
10. BPS. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin [Internet]. 2010. Available from: [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/58/da\\_03/2](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/58/da_03/2)
11. Rindjani T. Pengetahuan dan Praktek Hygiene, Sanitasi, & Keselamatan Kerja serta Produktivitas, Tenaga Pengolah Makanan di Pondok Pesantren. Skripsi. 2016;1–81.
12. Purwanti B. Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *J Kebijak dan Pengemb Pendidik* [Internet]. 2015;3(1):42–7. Available from: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/2194>
13. Maharani NE. Hubungan Hygiene Sanitasi Penjamah Makanan dengan Angka Kuman Makanan Jajanan Sekitar SMA Negeri 3 Wonogiri. *Ikesma*. 2016;12(2):132–40.

14. Kusuma HS, Pasanda A, Nugraheni K, Nissa C. Perubahan Pengetahuan Penjamah Makanan Hotel setelah Penyuluhan Higiene Perorangan. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr.* 2017;6(1):71–5.
15. Notoatmodjo S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Penerbit Rineka Kerja; 2003.
16. Arikunto S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
17. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Kerja; 2018.
18. Arsyad A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2011.
19. Yumni RA. Efektifitas Edukasi Higiene Perorangan Melalui Media Celemek Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Penjamah Makanan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. *Esa Unggul University*; 2018.
20. Rapiasih NW, Prawiningdyah Y, Lestari LA. Pelatihan hygiene sanitasi dan poster berpengaruh terhadap pengetahuan, perilaku penjamah makanan, dan kelayakan hygiene sanitasi di instalasi gizi RSUP Sanglah Denpasar. *J Gizi Klin Indones.* 2010;7(2):64.
21. Putri DM, Wahyudi F, Margawati A, Memori R. Keluarga Berencana dengan Media Ceramah dan Video. *J Kedokt Diponegoro [Internet]*. 2016;5(4):682–93. Available from: <https://media.neliti.com/.../138601-ID-perbedaan-retensi-memori-pasca-penyuluha.pd...%0A%0Aoleh DM Putri>
22. Sineke J, Paruntu OL, Purba RB. Aplikasi Keamanan Pangan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Makanan dalam Pengolahan Makanan di RS Bolaang Mongondow. *Gizido.* 2018;10(2):83–92.
23. Rostina, Mutiana R. Hubungan Perilaku Penjamah dengan Keberadaan MPN Coliform pada Minuman di Angkringan Kabupaten Barru. *J Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy.* 2018;18(2):230–8.
24. Putri AT, Rezal F, Akifah. Efektifitas Tas Media Audio Visual dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Pencegahan Penyakit Gastritis pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy.* 2017;2(6):1–11.
25. Siregar Y. Pengaruh Penggunaan Media Promosi Leaflet dan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya HIV/AIDS di SMK Swasta Imelda Medan. 2018; Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9546>
26. Handayani NMA, Adhi KT, Duarsa DP, Adhi KT, Duarsa DP. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penjamah Makanan dalam Penerapan Cara Pengolahan Pangan yang Baik pada Industri Rumah Tangga Pangan di Kabupaten Karangasem Factors Associated with the Behavior of Food Handlers in the Application of Good Manufacturing Pr. *Public Heal Prev Med Arch.* 2015;3(2):194–202.
27. Mangunsong SWA, Yusuf L, Syarif W. Hubungan Pengetahuan Hygiene Sanitasi dengan Sikap Siswa pada Praktek Mengolah Kue Indonesia di Workshop SMK N 3 Muara Bungo. *E-journal Econ Tour.* 2015;1–16.
28. Fitriani NL, Andriyani S. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *J Pendidik Keperawatan Indones.* 2015;1(1):7.
29. Musdalifah R. Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. 2019;17(2):217–34.
30. Ekayanti I, Briawan D, Destiara I. Perbedaan Penggunaan Media Pendidikan terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Sarapan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bogor. *J Gizi dan Pangan.* 2014;8(2):109.

**Cermin Edukasi Meningkatkan...**